

**Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Bagi Masyarakat di Sekitar Lokasi
Pertambangan Bahan Galian Golongan C Ilegal
(Studi di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok
Tengah)**

Haediana Bayati¹, Solikatun², & Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: haedianabayati@gmail.com

Abstract

Sumberdaya alam merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Sumberdaya alam di Indonesia cukup banyak dan melimpah terutama bahan galian golongan C, sehingga terkadang dieksploitasi secara besar-besaran untuk kebutuhan pembangunan. Pesatnya pembangunan di Indonesia mempengaruhi kebutuhan bahan baku yang berasal dari bahan galian golongan C terutama pasir dan batu. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah dengan sampel 97 orang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dari kegiatan pertambangan yaitu ada tingkat pendidikan, hubungan antar individu serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan konflik. Kondisi ekonomi dari adanya pertambangan yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di sekitar lokasi pertambangan, ada jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, rumah yang ditempati, alat transportasi yang dimiliki, sumber air dan jumlah pengangguran. Kondisi lingkungan dari adanya pertambangan yaitu kerusakan lingkungan seperti kondisi sumber air, terganggunya sumber air, kondisi kesuburan tanah, kondisi jalan, kondisi kenyamanan berlalu lintas, kondisi polusi udara dampak kebisingan, dan penghilangan vegetasi alami.

Kata Kunci: Pertambangan, Bahan Galian C, Kondisi Sosial, Ekonomi, Lingkungan

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai kekayaan alam yang sangat berlimpah. Berbagai sumber daya alam terkandung di perut bumi Indonesia. seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang menuntut pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat, maka manusia mulai melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Nur, 2014). Pertambahan penduduk telah meningkatkan kebutuhan terhadap sandang, pangan, papan, air bersih, dan energi. Hal tersebut mengakibatkan eksploitasi terhadap sumber daya alam semakin tinggi serta cenderung mengabaikan aspek-aspek lingkungan hidup. Pertambahan jumlah penduduk dengan segala konsekuensinya akan memerlukan lahan yang luas untuk melakukan aktivitasnya dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lingkungan dapat memberikan sumber kehidupan agar manusia dapat hidup sejahtera. Lingkungan hidup menjadi sumber dan penunjang hidup. Dengan demikian, lingkungan mampu memberikan kesejahteraan dalam hidup masyarakat. Pada masa sekarang, manusia tetap menginginkan lingkungan sebagai tempat maupun sebagai sumber kehidupannya yang dapat mendukung kesejahteraan hidup (Adiwijaya dan Pisi, 2015).

Sumberdaya alam merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Sumberdaya alam di Indonesia cukup banyak dan melimpah terutama bahan galian golongan C, sehingga terkadang dieksploitasi secara besar-besaran untuk kebutuhan pembangunan. Pesatnya pembangunan di Indonesia mempengaruhi kebutuhan bahan baku yang berasal dari bahan galian golongan C terutama pasir dan batu (Nurdiyanti, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan, pengrusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung/tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya mengakibatkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Salah satu indikator kerusakan lingkungan adalah erosi. Erosi adalah proses berpindahannya tanah atau batuan dari satu tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah akibat dorongan air, angin atau gaya gravitasi. Bahaya erosi banyak terjadi di daerah-daerah lahan kering terutama yang memiliki kemiringan lereng sekitar 15% atau lebih. Keadaan ini sebagai akibat dari pengelolaan tanah dan air yang keliru, tidak mengikuti kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Secara keseluruhan terdapat lima factor yang menyebabkan dan mempengaruhi

besarnya laju erosi yaitu, iklim, tanah, topografi vegetasi penutup tanah dan kegiatan manusia. factor iklim yang paling menentukan adalah hujan, yang dinyatakan dengan nilai erosivitas hujan. Besar kecilnya laju erosi banyak tergantung kepada sifat-sifat tanah yang dinyatakan sebagai factor erodibilitas tanah yaitu kepekaan tanah terhadap erosi (Yudhistira, dkk, 2011).

Berdasarkan data dari dinas energi dan sumber daya mineral Nusa Tenggara Barat mencatat sebanyak 24 perusahaan pertambangan mineral logam masih beroperasi di Provinsi tersebut berdasarkan izin yang diperoleh dari pemerintah pusat dan daerah. Sebelumnya, ada 67 perusahaan yang tercatat hingga 2016, namun hanya 24 yang memperpanjang izin oprasi (Antara Banten, 2019).

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembangunan ekonomi nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah membawa

perubahan hubungan dan kewenangan antara pemerintah dan pemerintah daerah, termasuk dibidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemagku kepentingan. Pemanasan global yang semakin meningkat mengakibatkan perubahan iklim sehingga memperparah penurunan kualitas lingkungan hidup, karena itu perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Agar lebih menjamin kepastin hukum dan memberikan perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem, perlu dilakukan perlu pembaruan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009).

Desa Karang Sidemen merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang berada di Kecamatan Batukliang Utara. Memiliki tempat atau lokasi pertambangan galian C ilegal yang terdapat pada 4 dusun yaitu, Dusun Persil, Selojan, Sintung Barat, dan Pagutan. Kegiatan pertambangan

mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Jenis bahan galian golongan C yang paling banyak penambangannya dilakukan adalah pasir, kerikil, batu dan tanah urug.

Adapun penelitian terdahulu yaitu, 1) Dhiaurrahma (2018), yang berjudul “Pengaruh Keberadaan Tambang Pasir Terhadap Lingkungan Pemukiman di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”. 2) Ivan Ardianto yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Ngawi”. 3) Putra Saroeli Zebua (2016) yang berjudul “Dampak Penambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan di Desa Tuwuna Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat”. 4) Agus Beni Hariawan, dkk (2018) yang berjudul “Dampak Penambangan Galian C di Daerah Aliran Sungai Bentek Terhadap Lahan Pertanian Dusun Bentek Desa Pemenang Barat Kabupaten Lombok Utara”.

Penelitian dilakukan berdasarkan data yang didapatkan di Desa Karang Sidemen sebagai salah satu desa yang terdapat kegiatan pertambangan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang ada di sekitar lokasi pertambangan.

Dari uraian latar belakang diatas,

adapun judul penelitian ini adalah “Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Bagi Masyarakat Di Sekitar Pertambangan Bahan Galian Golongan C”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Karang Sedimen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Penerikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sample dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Penelitian menggunakan teknik sample random sampling karena penelitian ini dilakukan dengan siapa saja yang ditemukan oleh peneliti, karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Dalam pengambilan sampel peneliti mengambil anggota sampel yaitu masyarakat yang ada di sekitar lokasi pertambangan jumlah sampel sebanyak 97 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obesrvasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul atau mengidentifikasi pendapat-pendapat responden dan menampilkan data tersebut dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Sidemen yaitu Dusun Persil, Selojan, Sintung Barat, dan Pagutan yang ada di sekitar lokasi pertambangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Sosial Ekonomi dan

Lingkungan

1.1 Dampak Sosial

Dampak sosial adalah akibat atau kejadian yang mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial. Kondisi sosial dari adanya pertambangan bahan galian C memiliki dampak positif. Pada umumnya, masyarakat lebih memilih mengabaikan konflik dan memiliki hubungan serta interaksi yang baik serta tidak mengabaikan ketika ada kegiatan sosial, akan tetapi sebagian besar masyarakat lebih memilih tidak mengikuti suatu organisasi karena lebih memilih untuk bekerja di sektor tambang untuk meningkatkan

pendapatan/penghasilan. Ada beberapa dampaksosial yang ditimbulkan oleh usaha pertambangan diantaranya:

Tabel 1.1 Rekapitulasi hasil analisis deskriptif berdasarkan dampak sosial responden

No	Indikator	Jawaban terbanyak responden
1	Pendidikan terakhir	40 orang (41,23%), SD 32 orang (32,98%), SMP/MTS 20 orang (20,61%), SMA/SMK/MA 5 orang (5,15%), perguruan tinggi
2	Hubungan dengan tetangga	45 orang (46,39%), sangat baik 52 orang (53,60%), baik
3	Interaksi dengan tetangga	37 orang (38,14%), sangat sering 50 orang (51,54%), sering
4	Konflik dengan tetangga	16 orang (16,49%), jarang 81 orang (83,50%),

		tidak pernah
5	Keikutsertaan dalam kegiatan sosial	32 orang (32,98%), sangat sering 56 orang (57,73%), sering

Sumber: Data Penelitian diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu tamatan SD sebanyak 40 orang (41,23%), dan sebagian responden memiliki pendidikan terakhir sampai SMP/MTS yaitu sebanyak 32 orang (41,23%), dan sebagian pendidikan terakhir responden sampai tingkat SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 20 orang (32,98%), dan yang paling sedikit pendidikan terakhir responden yaitu tingkat perguruan tinggi sebanyak 5 orang (5,15%). Sebagian besar responden menjawab berhubungan baik dengan tetangga yaitu sebanyak 53 orang (53,60%) dan responden yang memiliki hubungan sangat baik dengan tetangga yaitu 45 orang (56,39%), dan tidak ada responden yang memiliki hubungan yang kurang baik dan sangat tidak baik. Sebagian besar responden sering berinteraksi dengan tetangga yaitu sebanyak 50 orang (51,54%), dan sebagian responden sangat sering melakukan interaksi dengan tetangga yaitu sebanyak 37 orang (38,14%). Sebagian besar responden tidak pernah berkonflik dengan tetangga yaitu

sebanyak 81 orang (83,50%), dan responden yang menjawab jarang berkonflik dengan tetangga yaitu sebanyak 16 orang (16,49%), dan tidak ada responden yang sering dan sangat sering melakukan konflik dengan tetangga. Sebagian besar responden sering ikutserta dalam melakukan kegiatan sosial yaitu sebanyak 56 orang (57,73%), dan sebagian responden sangat sering mengikuti suatu kegiatan sosial sebanyak 32 orang (32,98%).

1.2 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi adalah pengaruh tidak langsung terhadap jumlah dan jenis kegiatan masyarakat. Dari hasil penelitian dampak ekonomi dari adanya usaha pertambangan yaitu memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat, karena dengan adanya usaha pertambangan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, masyarakat dapat bekerja di sektor tambang, sehingga dari adanya sektor tambang dapat mengurangi jumlah pengangguran. Dapat dilihat dampak ekonomi dari adanya pertambangan bahan galian C sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Dampak Ekonomi Responden

No	Indikator	Jawaban terbanyak responden
1	Jenis pekerjaan	56 orang (57,73%), bekerja di sektor tambang 23 orang (23,71%), petani/pekebun 10 orang (10,31%), lain-lain
2	Pendapatan/penghasilan	13 orang (13,40%), > Rp 5.000.000 60 orang (61,85%), Rp 500.000-Rp 5.000.000 24 orang (24,74%) tidak memiliki pendapatan/penghasilan tetap
3	Rumah yang ditempati	92 orang (94,84%), rumah pribadi
4	Alat transportasi yang dimiliki	13 orang (13,40%), mobil dan sepeda motor 84 orang (86,59%), sepeda motor
5	Sumber air	29 orang (29,89%), sumur 68 orang (70,10%), mata air
6	Jumlah pengangguran berkurang	51 orang (52,57%), sangat sedikit 46 orang (47,42%), sedikit

Sumber: Data Penelitian diolah

Sebagian besar jenis pekerjaan responden sebelum adanya sektor tambang yaitu sebagai buruh tani sebanyak 39 orang (40,20%), dan sebagian jenis pekerjaan responden sebelum adanya sektor tambang yaitu petani/pekebun sebanyak 34 orang (35,05%), dan sebagian jenis pekerjaan

reponden yaitu bangunan sebanyak 23 orang (23,71%). Sebagian besar jenis pekerjaan responden setelah adanya sektor tambang yaitu responden bekerja di sektor tambang sebanyak 56 orang (57,73%), dan sebagian responden yang masih bekerja di sektor pertanian/perkebunan sebanyak 23 orang (23,71%), dan sebagian responden memiliki jenis pekerjaan yang lain yaitu sebanyak 10 orang (10,30%), dan yang paling sedikit responden masih bekerja sebagai buruh tani sebanyak 8 orang (8,24%). Lama reponden bekerja di sektor tambang yaitu 5 bulan-1 tahun sebanyak 26 orang (26,80%), dan lama bekerja di sektor tambang sebagian responden sebanyak 1 bulan-5 bulan sebanyak 17 orang (17,52%), dan sebagian lagi selama lebih dari 1 tahun bekerja di sektor tambang yaitu sebanyak 13 orang (13,40%), dan sebagian responden tidak pernah bekerja di sektor tambang sebanyak 41 orsng (42,26%). Sebelum adanya sektor tambang sebagian besar responden tidak memiliki pendapatan/penghasilan yang tetap yaitu sebanyak 68 orang (70,10%), dan sebagian responden memiliki pendapatan/penghasilan sekitar Rp 500.000-Rp 5.000.000

sebanyak 17 orang, dan yang memiliki pendapatan/atau penghasilan dibawah Rp 500.000 sebanyak 12 orang (12,37%), dan tidak ada responden yang memiliki pendapatan/penghasilan lebih dari Rp 5.000.000. Setelah adanya sektor tambang sebagian besar responden memiliki pendapatan/penghasilan Rp 500.000-Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 60 orang (61,85%), dan sebagian responden masih tidak memiliki pendapatan/penghasilan tetap sebanyak 24 orang (24,74%), dan yang memiliki pendapatan/penghasilan lebih dari Rp 5.000.000 sebanyak 13 orang (13,40%), dan setelah adanya sektor tambang tidak ada responden yang memiliki pendapatan/penghasilan kurang dari Rp 500.000. Sebagian besar responden menempati rumah pribadi yaitu sebanyak 92 orang (94,84%), dan ada 3 orang (3,09%) yang menempati rumah kontrak/rumah sewa, dan ada 2 orang (2,06%) yang menempati rumah keluarga. Sebagian besar responden memiliki alat transportasi berupa sepeda motor yaitu sebanyak 84 orang (86,59%), dan yang memiliki alat transportasi berupa modil dan sepeda motor sebanyak 13 orang (13,40%), dan tidak ada responden yang memiliki

alat transportasi yang berupa mobil saja dan alat transportasi berupa yang lainnya. sumber air yang digunakan responden sebagian besar menggunakan mata air dari pegunungan yaitu sebanyak 68 orang (70,10%), dan yang menggunakan sumur sebanyak 29 orang (29,89%). Dari adanya kegiatan pertambangan tersebut jumlah pengangguran berkurang, dengan pendidikan yang rendah masyarakat dapat bekerja di sektor pertambangan dapat dilihat dari data yang didapat dilapangan yaitu, dari 97 responden ada 51 (52,57%) responden menjawab sangat sedikit jumlah pengangguran dan 46 (47,42%) responden menjawab ada sedikit pengangguran dari adanya kegiatan pertambangan dapat mengurangi jumlah pengangguran.

1.3 Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan adalah perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan. Dampak lingkungan yang dimaksud yaitu dampak lingkungan yang diakibatkan dari adanya kegiatan pertambangan, sehingga berdampak pada kondisi lingkungan. Kegiatan pertambangan adalah kegiatan yang sudah pasti menimbulkan kerusakan lingkungan.

Karena untuk mengambil atau memperoleh bahan galian sudah pasti dengan melakukan penggalian. Artinya, akan terjadi perombakan atau perubahan permukaan bumi, sesuai karakteristik pembentukan dan keberadaan bahan galian. Dapat dilihat dampak lingkungan yang menjadi tolak ukur dari penelitian yang telah dilakukan dari adanya pertambangan bahan galian C yaitu:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Dampak Lingkungan

No	Indikator	Jawaban terbanyak responden
1	Kondisi sumber air	35 orang (36,08%), debit air sangat berkurang 59 orang (60,82%), debit air berkurang
2	Terganggunya sumber air	43 orang (44,32%), sangat terganggu 54 orang (55,67%), terganggu
3	Kondisi kesuburan tanah	97 orang (100%), kurang subur
4	Kondisi jalan	31 orang (31,95%), rusak total 46 orang (47,42%), rusak berat 20 orang (20,61%), rusak
5	Kondisi kenyamanan berlalu lintas	88 orang (90,72%), sangat tidak nyaman
6	Kondisi polusi udara	79 orang (81,44%), polusi sangat meningkat 18 orang (18,55%), polusi meningkat
7	Dampak	46 orang (47,42%),

No	Indikator	Jawaban terbanyak responden
	kebisingan	sangat terganggu 51 orang (52,57%), terganggu
8	Hilangnya vegetasi alam/tumbuh-tumbuhan	67 orang (69,07%), sangat kurang 30 orang (30,92%), kurang

Sumber: Data Penelitian diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari adanya kegiatan pertambangan kondisi sumber air sebagian besar responden menjawab debit air berkurang yaitu sebanyak 59 orang (60,82%), dan sebagian responden menjawab kondisi sumber air sebit airnya sangat berkurang yaitu sebanyak 35 orang (36,08%), dan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 orang (3,09%). Jadi, dapat dilihat bahwa dengan adanya sektor pertambangan dapat mempengaruhi sumber air yang digunakan responden yaitu seperti debit air berkurang. Dari adanya kegiatan pertambangan sebagian besar responden menjawab terganggunya sumber air yaitu sebanyak 54 orang (55,67%), dan sebagian responden menjawab sumber airnya sangat terganggu dengan

ada kegiatan pertambangan yaitu sebanyak 43 orang (44,32%). Kondisi kesuburan tanah menyebabkan tanah menjadi kurang subur, dapat dilihat bahwa semua responden menjawab kondisi kesuburan tanah kurang subur yaitu sebanyak 97 orang (100%). Adanya kegiatan pertambangan sebagian besar responden menjawab kondisi jalan rusak berat yaitu sebanyak 46 orang (47,42%), dan sebagian responden menjawab kondisi jalan rusak total sebanyak 31 orang (31,95%), dan sebagian responden menjawab kondisi jalan rusak sebanyak 20 orang (20,61%). Jadi dapat dilihat bahwa dari adanya kegiatan pertambangan dapat mengakibatkan kondisi jalan rusak berat yang disebabkan oleh lalu-lalang truk pengangkut bahan galian C. sehingga menyebabkan sangat tidak nyaman dalam berlalu lintas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menjawab sangat tidak nyaman ketika berlalu lintas yaitu sebanyak 88

orang (90,72%), dan sebagian responden menjawab kurang nyaman sebanyak 9 orang (9,27%). Jadi, dengan adanya sektor pertambangan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam berlalu lintas dikarenakan polusi udara yang diakibatkan dari truk-truk pengangkut bahan galian, dan dikarenakan kondisi jalan yang rusak. Sebagian besar responden menjawab kondisi polusi sangat meningkat sebanyak 79 orang (81,44%), dan sebagian responden menjawab kondisi polusi meningkat sebanyak 18 orang (18,55%). Jadi, dari adanya pertambangan dapat dilihat bahwa kondisi polusi udara sangat meningkat, hal tersebut diakibatkan dari lalu-lalang truk-truk pengangkut bahan galian sehingga menyebabkan debu-debu berhaburan selebihnya ketika musim kemarau. Dampak kebisingan yang disebabkan dari proses kegiatan pertambangan adalah sebagian besar responden menjawab merasa terganggu sebanyak 51 orang (52,57%), dan sebagian responden

menjawab merasa sangat terganggu sebanyak 46 orang (47,42%). Kondisi lingkungan dari kegiatan pertambangan ini juga mengakibatkan hilangnya vegetasi alami/tumbuh-tumbuhan, dapat dilihat bahwa dari 97 responden ada 67 (69,07%) responden menjawab sangat kurang dan 30 (30,92%) responden menjawab kurang bahwa dampak dari kegiatan pertambangan mengakibatkan hilangnya vegetasi alami/tumbuh-tumbuhan yang diakibatkan dari proses kegiatan pertambangan tersebut yaitu penghilangan vegetasi alami/tumbuh-tumbuhan kemudian melakukan pengupasan permukaan tanah.

Kesimpulan

1. Kegiatan pertambangan memiliki dampak sosial yaitu seperti hubungan antar individu memiliki hubungan baik yaitu 53,60%, sering melakukan interaksi 51,54%, tidak pernah berkonflik 83,50%, dan 57,73% sering mengikuti kegiatan sosial.
2. Dampak ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan dari adanya kegiatan pertambangan bahan galian C di Desa

Karang Sidemen membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu sampai jenjang SD 41,23% dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu dapat bekerja di sektor pertambangan tanpa melihat tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat perekonomian masyarakat meningkat setelah adanya sektor pertambangan yaitu 61,85% memiliki pendapatan/penghasilan Rp 500.000-Rp 5.000.000 dan 13,40% memiliki pendapatan/penghasilan lebih dari Rp 5.000.000. 94,84% menempati rumah pribadi, dan 86,59% memiliki alat transportasi milik sendiri berupa sepeda motor.

Dampak lingkungan dengan adanya kegiatan pertambangan yaitu dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan, seperti debit air berkurang dengan persentase 60,82% sehingga mengakibatkan terganggunya sumber air dengan persentase 55,67% dan sangat terganggu dengan persentase 44,32%. Kondisi kesuburan tanah menjadi kurang subur dengan persentase 100%. Kondisi jalan rusak berat dengan persentase 47,42%, rusak total dengan persentase 31,95%, sehingga kondisi

kenyamanan ketika berlalu lintas sangat tidak nyaman dengan persentase 90,72%. Kondisi polusi udara sangat meningkat dengan persentase 81,44%. Dampak kebisingan yang disebabkan oleh alat-alat berat tersebut mengakibatkan masyarakat terganggu dengan persentase 52,57% dan sangat terganggu dengan persentase 47,42%. 69,07% setuju dan 30,92% sangat setuju bahwa dengan adanya pertambangan menyebabkan hilangnya vegetasi alami/tumbuh-tumbuhan yang ada.

Daftar pustaka

- Adiwijaya, Saputra, dan Berkat A. Pisi. 2015. *Sosiologi Lingkungan*. Kalteng: Academy (Lembaga Konsultasi Pendidikan dan Penelitian) Palangka Raya.
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Riduwan, 2014. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jurnal dan Skripsi**
- Ardianto, Ivan. *Analisis Pengaruh Pertambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Ngawi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.
- Asril, 2014. *Dampak Pertambangan Galian C Terhadap Kehidupan Masyarakat Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*. Jurnal Kewirausahaan. Vol. 13, No. 1.
- Basrowi, dan Siti Juariyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 7. No. 1.
- Dhiaurrahma. 2018. *Pengaruh Keberadaan Tambang Pasir Terhadap Lingkungan Pemukiman di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten takalar*. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dyahwanti, Inarni Nur. 2017. *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir Pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sumbing di Kabupaten Temanggung*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Hariawan, Agus Beni, dkk. 2018. *Dampak Penambangan Galian C di Daerah Aliran Sungai Bentek Terhadap Lahan Pertanian Dusun Bentek Desa Pemenang Barat Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal: Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 6. No. 1.
- Ibrahim, Karmila, dan Rosita. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C di Kota Ternate*. Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020. ISBN. 978-602-74809-1-9.
- Kurnianto, Bambang tri. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal: Agribisnis Fakultas Pertanian Unita.
- Nur, M. 2014. *Resistensi Penambangan Ilegal : Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurdiyanti, Maya. 2016. *Dampak Penambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Sosial*

Ekonomi dan Lingkungan di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Skripsi. Klaten : Universitas Widya Dharma Klaten.

- Prianto, Yuwono, dkk. 2019. *Penegakan Hukum Pertambangan Tanpa Izin Serta Dampaknya Terhadap Konservasi Fungsi Lingkungan Hidup.* Jurnal: Bina Hukum Lingkungan. Vol.4, No.1.
- Risal, M. 2015. *Pengaruh Tambang Galian Golongan C Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.* Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rizqoh, Alfiani. 2019. *Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kesejahteraan Gurandil di Desa Cilenksa, Kabupaten Bogor.* Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta